

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kaidah pelaporan keuangan, laporan keuangan harus dilaporkan sebaik mungkin agar tidak menyesatkan *stakeholders*. Namun pada prakteknya, akuntansi sendiri mengizinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba. Menurut Levitt, manajemen laba digambarkan seperti permainan “kedipan” mata antara manajer. Fischer and Rosenzweig menjelaskan lebih spesifik yaitu manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajer divisi yang bertujuan untuk meningkatkan (menurunkan) pendapatan yang dilaporkan saat ini tanpa kesesuaian peningkatan (penurunan) dalam keuntungan ekonomik jangka panjang divisi tersebut. Manajemen laba mungkin lebih tepat digambarkan dengan kata “*white lies*”, karena manajemen melakukan kebohongan pelaporan keuangan demi kebaikan dirinya sendiri atau kepentingan *stakeholders*.

Salah satu kasus yang terjadi pada tahun 2019 adalah kasus PT Garuda Indonesia. Dimana dalam kasus ini, informasi laba yang disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. PT Garuda Indonesia terbukti melakukan tindakan kecurangan dengan memanipulasi laba pada periode tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibandingkan dengan tahun 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menimbulkan polemik, lantaran dua komisaris Garuda Indonesia yakni Chairil Tanjung dan Dony

Oskaria, menganggap bahwa laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018 tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada maskapai berplat merah tersebut. PT Mahata Aero Teknologi dengan PT Garuda Indonesia masih merupakan kontrak jasa dan belum di realisasi. PT Mahata Aero Teknologi sendiri memiliki utang terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Bursa Efek Indonesia (BEI) memanggil jajaran direksi Garuda Indonesia terkait kisruh laporan keuangan tersebut. Pertemuan juga dilakukan bersama auditor yang memeriksa keuangan GIAA, yakni KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang & Rekan (Member of BDO Internasional). Dalam hal kasus tersebut PT Garuda Indonesia terbukti melakukan tindakan Manajemen Laba melalui discretionary accruals. Dimana, utang dari PT Mahata Aero Teknologi yang belum dibayarkan, telah diakui oleh PT Garuda sebagai keuntungan, sehingga laba PT Garuda akan terlihat lebih tinggi, meskipun besaran laba yang diterima tidak sesuai dengan laba secara fisik.

Kasus-kasus tentang praktik Manajemen Laba yang dilakukan oleh perusahaan telah banyak terjadi dan masih banyak kasus yang belum terungkap ke publik, namun kasus yang telah terungkap salah satunya adalah PT Garuda Indonesia tersebut di atas. Berkaitan dengan hal tersebut maka saya tertarik untuk meneliti tentang Manajemen Laba.

Standar akuntansi merupakan pedoman yang dibuat oleh badan pembuat standar untuk mengakomodasi tata cara penyusunan laporan keuangan yang baik dan berkualitas. Adanya krisis global beberapa tahun lalu yang disebabkan oleh

kegagalan investasi properti di Amerika serta terkuaknya kecurangan-kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan besar seperti Enron dalam memanipulasi laporan keuangan menyebabkan menurunnya kepercayaan global terhadap standar akuntansi di Amerika yaitu (US GAAP). Banyak negara didunia kini telah beralih dari US GAAP ke standar akuntansi internasional atau biasa disebut IFRS.

IFRS dengan pendekatan *principled based*-nya dianggap dapat meminimalisir tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen dengan pengetatan aturan dan pendekatan *fair value* dalam penyajian laporan keuangannya. Kini, dunia global baik negara maju maupun berkembang semakin gencar dalam menerapkan IFRS (*Internasional Financial Reporting Standard*). Selain untuk meningkatkan minat investor dengan laporan keuangan yang kini lebih *universal* dan *comparative*, adopsi IFRS diharapkan dapat lebih meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka dengan cara menekan tingkat manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajemen.

Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan di Indonesia yang berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* terhitung mulai 1 januari 2012 diharapkan mampu meminimalisir tingkat manajemen laba di perusahaan. Namun, masih menjadi bias apakah penerapan IFRS dapat mengurangi perilaku manajemen laba pada perusahaan. Berbagai penelitian telah dilakukan salah satunya oleh Wang dan Campbell yang menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba tetapi bukti ini belum cukup kuat dan masih harus dilakukan penelitian lebih lanjut. Lin dan Paananen meneliti perubahan pola aktivitas manajemen laba dan menyatakan bahwa IASB tidak efektif mengurangi aktivitas

manajemen laba secara keseluruhan. Callao dan Jarne membandingkan diskresioneri akrual perusahaan yang listing di 11 pasar saham Eropa sesaat setelah pengadopsian IFRS. Mereka menemukan bahwa IFRS mendukung diskresioneri akuntansi dan perilaku oportunistik. Sehingga pada tahun 2012, sesuai ketentuan BAPEPAM pada laporan keuangan yang akan diserahkan untuk pasar modal harus menggunakan IFRS. Pengadopsian IFRS pada perusahaan manufaktur tahun 2012 dapat meningkatkan kepercayaan investor serta meningkatkan kinerja perusahaan dan relevansi laporan keuangan pada tahun pertama implementasi IFRS. Hal ini agar sesuai dengan tujuan IFRS untuk meningkatkan kinerja keuangan dan mengurangi asimetri informasi antara pemilik perusahaan dan manajemen.

Rudra dan Bhattacharjee meneliti apakah IFRS mempengaruhi manajemen laba di India dan menemukan bahwa manajemen laba meningkat secara signifikan dengan adanya adopsi IFRS. Sedangkan di Indonesia, penelitian Whidiastuti menunjukkan bahwa tetap terdapat penurunan nilai relevansi informasi akuntansi yang disebabkan oleh manajemen laba pada perusahaan manufaktur pasca adopsi IFRS. Selain itu, penelitian tentang pengaruh adopsi IFRS terhadap tingkat manajemen laba telah dilakukan oleh Santy dkk terhadap sektor perbankan yang menghasilkan kesimpulan bahwa adopsi IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan terhadap manajemen laba dan tidak terdapat perbedaan tingkat manajemen laba yang signifikan antara sebelum dan sesudah adopsi IFRS.

Tingkat manajemen laba dalam sebuah laporan keuangan perusahaan dapat dilihat dengan cara menghitung (*Discretionary Accruals*) atau kebijakan akrual yang muncul karena kebijakan manajemen. Rudra menyatakan penghitungan *discretionary accruals* ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur *aggregate accrual* modifikasi Jones. Selain adopsi IFRS, ada beberapa faktor lain yang perlu dikendalikan dalam menghitung manajemen laba seperti ukuran perusahaan, *Leverage*, *Growth*, ROE.

Kualitas laporan keuangan dapat dilihat dari perilaku manajemen laba yang dilakukan. Semakin sedikit tingkat manajemen laba dalam suatu laporan keuangan, maka semakin berkualitas laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu dibutuhkan standar keuangan yang dapat mengakomodasi penurunan perilaku manajemen laba, yang secara otomatis akan meningkatkan kinerja dan kualitas perusahaan itu sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk menguji bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba. Adapun objek penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah *Annual Report* Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan peneliti menggunakan perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi sebagai objek penelitian, karena peneliti ingin mengetahui dampak fenomena adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi, mengingat sekarang ini IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang harus diterapkan di Negara-negara di dunia. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji apakah pada saat adopsi IFRS manajemen laba akan meningkat atau menurun

dilihat dari presentase laba dari perusahaan dan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PENGADOPSIAN *INTERNATIONAL FINANCIAL REPORTING STANDARD (IFRS)* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2017-2019)”**.

1.2 Perumusan Masalah

Menurut Sugiyono: **“Rumusan masalah merupakan suatu pernyataan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.”**¹ Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang menjadi dasar penyusunan penelitian ini sebagai berikut: **“Bagaimana Pengaruh Pengadopsian IFRS Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia?”**

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019.

¹Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D**: Alfabeta, Bandung, 2018, hal 35

1.4 Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan dan pengalaman penulis bagaimana sebenarnya pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba pada perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan berguna untuk memberikan gambaran mengenai akibat dari pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini sebagai sumber referensi dan informasi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya mengenai pembahasan IFRS yang terdapat di perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

4. Universitas HKBP Nommensen

Menjadikan penelitian ini sebagai pedoman bagi mahasiswa yang akan mengerjakan skripsi untuk menjadi lebih baik dibandingkan dengan penelitian sebelumnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan

Salah satu cara untuk lebih memahami informasi ekonomi adalah dengan memperluas model dari satu individu menjadi dua individu. Salah satu dari dua individu tersebut akan bertindak sebagai manajemen (*agent*) dan individu yang lainnya bertindak sebagai pemilik (*principal*). Hal inilah yang mendasari munculnya teori keagenan yang mengungkapkan hubungan antara pemilik dan manajemen melalui suatu kontrak kerja yang mengikat kedua belah pihak.

Menurut Silaban dan Berliana Lumban Gaol :

Teori keagenan didasarkan pada hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agent*). Prinsipal melimpahkan kewenangan untuk mengelola perusahaan kepada agen. Secara legal, agen merupakan individu atau personel yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan pihak lain”².

Prinsipal mendelegasikan pertanggungjawaban atas pembuatan keputusan (*decision making*) kepada agen, hal ini dapat pula dikatakan bahwa prinsipal memberikan suatu amanah kepada agen untuk melaksanakan tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen maupun prinsipal diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Scott menyatakan bahwa perusahaan mempunyai banyak kontrak, misalnya kontrak kerja antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan para manajernya dan kontrak pinjaman antara perusahaan dengan krediturnya. Kontrak kerja yang dimaksud dalam penelitian ini

²Silaban, Adanan dan Berliana Lumban Gaol, **Teori Akuntansi Konsep Pelaporan Keuangan**, Universitas HKBP Nommensen, Medan, 2019, Hal. 41

adalah kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Dimana antara *agent* dan *principal* ingin memaksimalkan *utility* masing-masing dengan informasi yang dimiliki.

Menurut teori keagenan, para pemilik akan cenderung untuk menghindari risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui kompensasi yang meningkat, sedangkan manajemen bersikap netral terhadap risiko dan memaksimalkan kesejahteraannya melalui nilai saham dan kompensasi berupa deviden yang semakin meningkat. Hal ini akan menimbulkan masalah keagenan dan membebani pemilik dengan biaya keagenan, berupa penyewaan jasa auditor independen yang bertugas untuk memeriksa apakah pekerjaan manajemen telah dilaksanakan sesuai standar operasional prosedur perusahaan dan pemberian insentif kepada manajemen.

Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang menyatakan setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri atau *self-interested behaviour*. Keinginan, motivasi, dan kepentingan yang tidak sama antara manajemen dan pemegang saham menimbulkan kemungkinan manajemen bertindak merugikan pemegang saham, antara lain berperilaku tidak etis dan cenderung melakukan kecurangan akuntansi.

Akibat perbedaan kepentingan inilah, masing-masing pihak (prinsipal dan agen) berusaha memperbesar keuntungan bagi dirinya sendiri. Prinsipal menginginkan pengembalian yang sebesar-besarnya dan secepatnya atas investasi, yang salah satunya dicerminkan dengan kenaikan porsi deviden dari tiap saham

yang dimiliki. Agen menginginkan kepentingannya diakomodir dengan pemberian kompensasi yang memadai dan sebesar-besarnya atas kinerjanya. Prinsipal menilai prestasi agen berdasarkan kemampuannya memperbesar laba untuk dialokasikan pada pembagian deviden. Semakin tinggi tingkat laba, harga saham dan tingkat pengembalian deviden juga akan semakin tinggi pula. Pada kondisi ini, maka agen dianggap berhasil dan berkinerja baik sehingga layak mendapat insentif yang tinggi.

Sebaliknya, agen pun memenuhi tuntutan prinsipal agar mendapatkan kompensasi yang tinggi. Sehingga bila tidak ada pengawasan yang memadai maka agen dapat memainkan beberapa kondisi perusahaan agar seolah-olah target tercapai. Permainan tersebut bisa terjadi atas prakarsa dari prinsipal ataupun inisiatif agen sendiri. Maka terjadilah akuntansi yang menyalahi aturan seperti adanya piutang yang tidak mungkin tertagih yang tidak dihapuskan, kapitalisasi biaya yang tidak semestinya atau pengakuan penjualan yang tidak semestinya. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan melakukan *income smoothing* (membagi keuntungan ke periode lain) agar setiap tahun, perusahaan kelihatannya meraih keuntungan, padahal kenyataannya rugi.

Teori keagenan ditekankan untuk mengatasi dua permasalahan yang dapat terjadi dalam hubungan keagenan (Einsenhart) yaitu: (1) masalah keagenan yang timbul pada saat keinginan atau tujuan dari prinsipal dan agen berlawanan dan merupakan hal yang sulit bagi prinsipal untuk melakukan verifikasi tentang apa yang benar-benar dilakukan oleh agen; (2) masalah pembagian resiko yang timbul pada saat prinsipal dan agen memiliki sikap yang berbeda terhadap resiko.

Einsenhart menyatakan bahwa adanya asumsi yang mengenai sifat dasar manusia antara lain:

- 1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*Self Interest*),
- 2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi manusia mendatang (*bounded rationality*),
- 3) Manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*)

Ketiga sifat tersebut menyebabkan informasi yang dihasilkan manusia untuk manusia lain selalu dipertanyakan reabilitasnya dan informasi yang disampaikan biasanya diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya atau *assymetry information* (Ujiyantho & Pramuka) sehingga hal tersebut memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba.

Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak opportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dengan semakin tingginya asimetri informasi antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*) yang mendorong pada tindakan manajemen laba oleh manajemen akan memicu semakin tingginya biaya keagenan (*agency cost*) dan menunjukkan adanya hubungan positif antara asimetri informasi dengan manajemen laba (Richardson).

Hendriksen dan Van Breda menyatakan bahwa asimetri informasi menyebabkan terjadinya : Kekacauan Moral (*moral hazard*) yang terjadi ketika manajemen mempunyai preferensi yang berbeda, dan pemilik tidak mengetahui preferensi tersebut karena manajemen tidak menyampaikan informasi secara lengkap. Dan seleksi yang merugikan (*adverse selection*) yang terjadi ketika

manajemen tidak menyampaikan seluruh informasi yang ada kepada pemilik, sehingga pemilik tidak mengetahui apakah keputusan yang diambil manajemen sudah tepat atau belum.

2.2 Manajemen Laba

2.2.1 Pengertian Manajemen Laba

Secara umum, Manajemen Laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholders* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Menurut Fisher dan Rosenzweig :

Manajemen laba merupakan tindakan menurunkan atau menaikkan laba pada periode tertentu oleh manajemen tanpa menyebabkan penurunan dan peningkatan keuntungan ekonomi perusahaan untuk jangka panjang disebut dengan manajemen laba”.³

Sedangkan menurut Schipper, manajemen laba merupakan penyusunan laporan keuangan yang didalamnya terdapat campur tangan yang mengarahkan kepada menguntungkan diri sendiri. Menurut *National Association of Certified Fraud Examiners*, manajemen laba merupakan kesalahan yang disengaja dan kelalaian saat dalam menyusun laporan keuangan mengenai data akuntansi dan fakta material yang berujung menyesatkan saat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

³Desri Kristianti dan Muhammad Muslih, **Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial dan Kompensasi Bonus**, Jurnal Akuntansi Riset. Vol.11 No.1, 2019, hal. 5

2.2.2 Bentuk-bentuk Manajemen Laba

Ada beberapa bentuk manajemen laba yang sering dilakukan manajer dalam laporan keuangan, yaitu:

1) *Taking a bath*

Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa mendatang.

2) *Income Maximization*

Manajer perusahaan melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan mendapatkan bonus. *Income maximization* dilakukan saat perusahaan mengalami penurunan laba.

3) *Income smoothing*

Income smoothing merupakan salah satu pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara meratakan perolehan laba perusahaan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu berfluktuasi.

2.2.3 Motivasi Dalam Manajemen Laba

Motivasi yang melatarbelakangi terjadinya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer, antara lain:

1) *Bonus Purposes*

Manajer yang lebih mengetahui informasi tentang laba perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham cenderung bersifat mementingkan diri sendiri dan melakukan tindakan manajemen laba untuk memaksimalkan laba saat ini dengan tujuan untuk mendapatkan insentif berupa bonus.

2) *Political Motivations*

Manajemen laba digunakan untuk mengurangi laba yang dilaporkan pada perusahaan publik. Perusahaan cenderung mengurangi laba yang dilaporkan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat.

3) *Taxation Motivation*

Taxation Motivation dilakukan perusahaan dengan tujuan penghematan pajak. Manajemen laba dilakukan untuk memperkecil perolehan laba sehingga mengakibatkan pajak yang dibayarkan kepada pemerintah juga lebih kecil dari yang seharusnya.

4) Pergantian CEO

Manajemen laba yang dilakukan oleh CEO yang telah mendekati masa pensiunnya biasanya dilakukan dengan menaikkan laba dengan tujuan mendapatkan bonus.

5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang baru pertama kali melakukan penawaran sahamnya dan belum memiliki nilai pasar yang memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan di masa yang akan datang.

6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Segala informasi yang berkaitan dengan perusahaan harus disampaikan oleh manajer kepada investor sebagai bentuk tanggungjawab manajer. Oleh karena itu,

pelaporan laba perlu dibuat sedemikian rupa sehingga investor tetap menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik sesuai keinginan.

2.3 International Financial Reporting Standard (IFRS)

IFRS merupakan standar akuntansi internasional yang diterbitkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB) dan (IASC). *International Accounting Standard Board* (IASB) merupakan lembaga independen untuk menyusun standar akuntansi dan memiliki tujuan mengembangkan dan mendorong penggunaan standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dapat dipahami dan dapat diperbandingkan.

Pada tahun 2009, Indonesia belum mewajibkan perusahaan *listed* di BEI menggunakan IFRS dan masih mengacu kepada standar akuntansi keuangan nasional. Namun pada tahun 2010 perusahaan tersebut dianjurkan adopsi IFRS. Dan pada tahun 2012, Dewan Pengurus Nasional IAI bersama-sama dengan Dewan Konsultatif SAK dan DSAK merencanakan akan menerapkan standar akuntansi yang mendekati konvergensi penuh kepada IFRS. Program konvergensi IFRS sudah menjadi kebutuhan dan keharusan Indonesia supaya tidak tertinggal. IFRS menganut *system fair value based* dimana terdapat kewajiban dalam pencatatan pembukuan mengenai penilaian kembali keakuran berdasarkan nilai kini atas suatu aset, liabilitas dan ekuitas.

Terdapat beberapa karakteristik dari IFRS, diantaranya sebagai berikut:

1. Penggunaan estimasi dan judgement. IFRS menekankan pada principle-based yang lebih banyak membutuhkan judgement untuk menentukan bagaimana suatu transaksi keuangan dicatat.

2. Peningkatan penggunaan nilai wajar (fair value).
3. Persyaratan pengungkapan yang lebih banyak dan lebih rinci. IFRS mensyaratkan pengungkapan berbagai informasi tentang risiko kualitatif maupun kuantitatif.

2.4 Konvergensi IFRS

Baskerville mengungkapkan bahwa konvergensi dapat berarti harmonisasi atau standarisasi, namun harmonisasi dalam konteks akuntansi dipandang sebagai suatu proses meningkatkan kesesuaian praktik akuntansi dengan menetapkan batas tingkat keberagaman. Jika dikaitkan dengan IFRS maka konvergensi dapat diartikan sebagai proses menyesuaikan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) terhadap IFRS.

Lembaga profesi akuntansi IAI menetapkan bahwa Indonesia melakukan adopsi penuh IFRS pada 1 Januari 2012. Penerapan ini bertujuan agar daya informasi laporan keuangan dapat terus meningkat sehingga laporan keuangan dapat semakin mudah dipahami dan dapat dengan mudah digunakan baik bagi penyusun, auditor, maupun pembaca atau pengguna lain.

Dalam melakukan konvergensi IFRS, terdapat dua macam strategi adopsi, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju. Sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia. Terdapat 3 tahapan dalam melakukan konvergensi IFRS di Indonesia, yaitu:

1. Tahap adopsi (2008-2011), meliputi aktivitas dimana seluruh IFRS diadopsi ke PSAK, persiapan infrastruktur yang diperlukan, dan evaluasi terhadap PSAK yang berlaku.
2. Tahap Persiapan Akhir (2011), dalam tahap ini dilakukan penyelesaian terhadap persiapan infrastruktur yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan penerapan secara bertahap beberapa PSAK berbasis IFRS.
3. Tahap Implementasi (2012), berhubungan dengan aktivitas penerapan PSAK IFRS secara bertahap. Kemudian dilakukan evaluasi terhadap dampak penerapan PSAK secara komprehensif.

Indonesia merupakan bagian dari IFAC (*International Federation of Accountant*) yang harus tunduk pada SMO (*Statement Membership Obligation*), salah satunya adalah dengan menggunakan IFRS sebagai *accounting standard*. Konvergensi IFRS adalah salah satu kesepakatan pemerintah Indonesia sebagai anggota G20 forum. Hasil dari pertemuan pemimpin negara G20 forum di Washington DC, 15 November 2008, prinsip-prinsip G20 yang dicanangkan adalah:

1. *Strengthening Transparency and Accountability*
2. *Enhancing Sound Regulation*
3. *Promoting Integrity in Financial Markets*
4. *Reinforcing International Cooperation*
5. *Reforming International Financial Institutions*

Selanjutnya, pertemuan G20 di London, 2 April 2009 menghasilkan kesepakatan untuk *Strengthening Financial Supervision and Regulation*. “To call

on the accounting standard setters to work urgently with supervisors and regulators to improve standards on valuation and provisioning and achieve a single set of high-quality global accounting standards.”

2.5 Dampak Implementasi IFRS

Implementasi IFRS dapat memberikan dampak positif dan negatif dalam dunia bisnis dan jasa audit di Indonesia. Berikut ini adalah berbagai dampak dalam penerapan IFRS :

1. Akses ke pendanaan internasional akan lebih terbuka karena laporan keuangan akan lebih mudah dikomunikasikan ke investor global.
2. Relevansi laporan keuangan akan meningkat karena lebih banyak menggunakan nilai wajar.
3. Kinerja keuangan akan lebih fluktuatif apabila harga-harga fluktuatif.
4. *Income Smoothing* menjadi semakin sulit dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.
5. *Principle-based standards* mungkin menyebabkan keterbandingan laporan keuangan sedikit menurun yakni bila penggunaan *professional judgement* ditumpangi dengan kepentingan untuk mengatur laba (*earning management*).
6. Penggunaan *off balance sheet* semakin terbatas.

Dari beberapa dampak implementasi penggunaan IFRS tersebut, terdapat poin yang menyebutkan bahwa *income smoothing* menjadi semakin sulit untuk dilakukan dengan penggunaan *balance sheet approach* dan *fair value*.

2.6 IFRS dan Kualitas Akuntansi

Adanya adopsi IFRS oleh seluruh negara di dunia, akan berpengaruh dan berhubungan erat dengan kualitas akuntansinya. Pada tahun 2005, IFRS mulai diadopsi dan diterapkan oleh negara-negara di Eropa. Sebagian besar negara eropa saat itu membutuhkan persiapan yang matang terhadap laporan keuangan agar sesuai dengan IFRS.

Tujuan IASC dan IASB adalah untuk mengembangkan kualitas standar laporan keuangan yang lebih tinggi yang nantinya dapat diterima secara luas oleh negara-negara di dunia. Untuk mencapai tujuan tersebut, IASC dan IASB telah menerbitkan *principles-based standards* dan mengambil langkah untuk menghilangkan alternatif akuntansi yang digunakan dan mewajibkan pengukuran akuntansi yang lebih baik dengan dicerminkan oleh posisi ekonomi perusahaan dan kinerjanya.

Adanya keterbatasan alternatif dapat meningkatkan kualitas akuntansi dan kebijaksanaan opportunistik manajemen terbatas dalam menentukan jumlah kualitas akuntansi. Jumlah kualitas akuntansi lebih baik jika dicerminkan oleh keadaan ekonomi yang mendasari perusahaan, hasil dari penerapan *principles-based standards* atau pengukuran akuntansi yang digunakan. Hal ini semua dapat meningkatkan kualitas akuntansi karena menyediakan informasi untuk investor dalam kegiatan mengambil keputusan untuk investasi.

Kualitas akuntansi bertambah karena perubahan sistem pelaporan keuangan yang dilakukan secara kontemporer dan dengan adanya perusahaan yang menerapkan IFRS dimana penyelenggaraannya dilakukan secara teliti.

Tetapi, prediksi bahwa aplikasi IFRS berhubungan dengan kualitas akuntansi yang tinggi tidak selalu benar. Ada dua alasan yang pertama, adalah bahwa IFRS mungkin mempunyai kualitas yang lebih rendah dari pada standar domestik yang digunakan. Dengan contoh keterbatasan kebijaksanaan manajerial yang berhubungan dengan alternatif akuntansi dapat menghilangkan kemampuan perusahaan untuk melaporkan pengukuran akuntansi yang pengukurannya lebih baik dicerminkan oleh posisi ekonomi dan kinerja perusahaan.

Fleksibilitas dalam *principle-based standards* dapat memberikan kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas akuntansi. Fleksibilitas ini, telah lama menjadi perhatian dalam peraturan pasar saham, khususnya dalam konteks internasional. Yang kedua, sekalipun jika IFRS adalah merupakan standar kualitas yang tinggi, adanya pengaruh utama dari penerapan sistem pelaporan keuangan yang lain adalah dapat mengurangi kemajuan dalam menciptakan kualitas akuntansi dari adopsi IFRS. Pelaksanaan IFRS yang lemah dapat menghasilkan standar terbatas, dengan demikian keefektifannya juga terbatas.

2.7 Variabel Kontrol

Variabel kontrol adalah variabel yang dikendalikan sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsinya adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu telah dilakukan oleh para peneliti dan akademisi sebelumnya, untuk menguji bagaimana pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan menggunakan beberapa variabel, antara lain sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Hasil Penelitian
1	Anggun Putri Pratiwi, Monica Weni Pratiwi (2016)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba di Indonesia	Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Independen: Adopsi IFRS	Hasil Uji statistik t, menyatakan bahwa variabel Independen menunjukkan hubungan yang tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba.
2	Deni Wijarnako, Achmad Tjahjono (2016)	Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2014	Variabel Independent: Pengadopsian IFRS Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini menyatakan bahwa adopsi IFRS berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
3	Agustina dan Sumantri (2018)	Analisis Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Tata Kelola	Variabel Dependen: Manajemen Laba	Pengadopsian IFRS tidak berpengaruh signifikan terhadap

		Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan di BEI	Variabel Independen: Pengadopsian IFRS, Independensi Dewan, Ukuran Dewan, Komite Audit Independen, Kualitas Audit, Konsentrasi Kepemilikan, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan, Perputaran Aset, Arus Kas Operasional, dan Tingkat Hutang.	manajemen laba. Independensi Dewan berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba. Ukuran Dewan berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Komite Audit Independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba. Kualitas Audit memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan Terkonsentrasi memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Arus Kas Operasional dan Tingkat Hutang berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba. Perbedaan yang signifikan antara manajemen laba sebelum dan
--	--	---	---	--

				sesudah adopsi IFRS.
4	Sri Ayem, Suyanto dan Umi Wahidah (2019)	Pengaruh Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governace Terhadap Manajemen Laba	Variabel Independen: Pengadopsian IFRS dan Good Corporate Governance Variabel Dependen: Manajemen Laba	Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa penerapan IFRS mampu menurunkan praktik manajemen laba. Namun peran Good Corporate Governance pada perusahaan haya sebagai bentuk kepatuhan terhadap peraturan dan belum mapu melaksanakan fungsi dan tugasnya secara maksimal.

Sejalan dengan penelitian terdahulu di atas, penulis menggunakan penelitian yang dilakukan oleh Deni Wijarnarko dan Achmad Tjahjono (2016) sebagai acuan dalam penelitian ini. Penulis ingin menguji kembali bagaimana pengaruh pengadopsian IFRS terhadap manajemen laba dengan periode tahun yang berbeda, yakni 2017-2019. Perbedaannya adalah, penelitian ini menjadikan perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi sebagai objek penelitian. Hal ini dilakukan karena menurut penulis, perusahaan sektor Industri Barang Konsumsi mempunyai jumlah yang cukup banyak dalam list perusahaan yang terdaftar di Bursa efek Indonesia sektor manufaktur dan lebih menguasai sektor perekonomian di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian Deni Wijarnarko dan Achmad Tjahjono (2016), penulis lebih banyak menggunakan referensi baru, baik itu dari tenaga pendidik (dosen) maupun referensi lain

2.8 Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi, secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Pendekatan *principled based* yang diusung oleh Standar IFRS dipercaya dapat lebih meningkatkan kualitas informasi dalam laporan keuangan dengan cara mempersempit celah manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba.

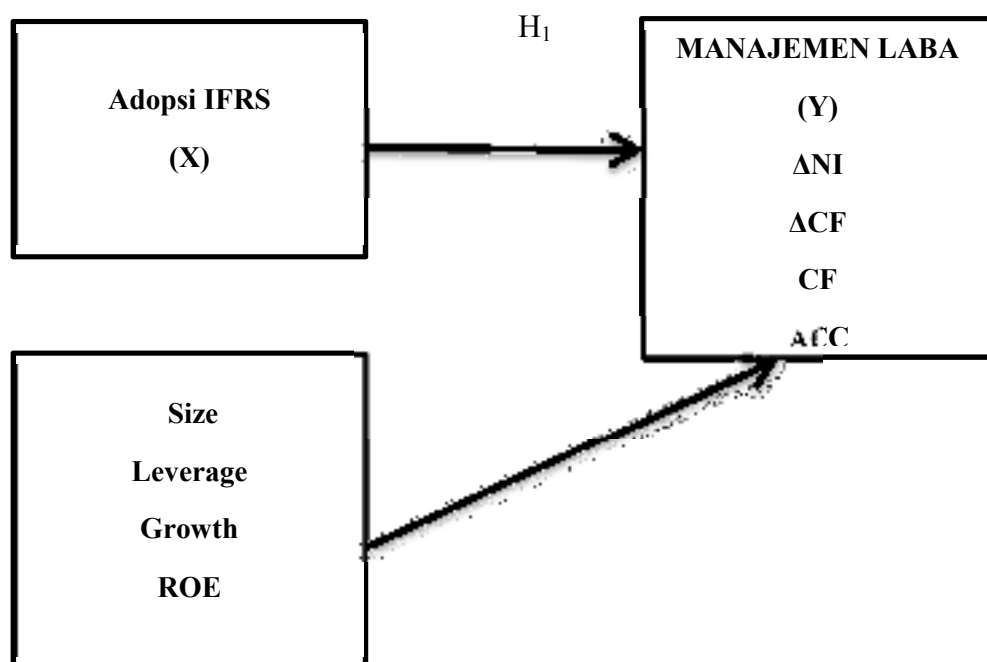
Faktor-faktor lain seperti size, leverage, growth dan ROE juga perlu diperhatikan dalam manajemen laba. Dalam pembentukan kerangka berpikir, peneliti menggunakan model Analisis Linier Berganda. Analisis ini merupakan analisis linear yang digunakan dengan jumlah dua variabel.

Variabel Independen pada penelitian ini adalah Pengadopsian IFRS sedangkan variabel Dependen adalah Manajemen Laba dan variabel kontrol untuk dapat menangkap apakah ada pengaruh-pengaruh lain yang berbeda. Variabel kontrol yang digunakan adalah Size, Leverage, Growth dan ROE. Kerangka

pemikiran mengenai hubungan antar variabel-variabel yang telah dijelaskan di atas dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran Hipotesis Pertama (Regresi Berganda)



Keterangan:

Model teori yang digunakan dalam studi adopsi IFRS dengan manajemen laba dan variabel kontrol *size*, *leverage*, *growth* dan ROE. Menunjukkan

bagaimana pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba yang diukur dengan tiga proksi *earning smoothing* yaitu perbedaan perubahan net income (ΔNI), Rasio tengah perubahan net income (ΔCF) dan korelasi antara akrual dengan *cash flows*. Dalam penelitian ini juga menggunakan variabel control untuk data menangkap apakah ada pengaruh-pengaruh lain yang berbeda antara lain *size*, *leverage*, *growth*, dan ROE.

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Suatu hipotesis diterima apabila telah melalui analisis data empiris yang menunjukkan bahwa hipotesis tersebut benar dan begitu pula sebaliknya suatu hipotesis akan ditolak apabila analisis data empiris menunjukkan bahwa hipotesis tersebut salah.

Cai mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*manajemen disrection*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Pengadopsian IFRS merupakan bentuk penggunaan bahasa global dalam laporan keuangan perusahaan yang akan meningkatkan kualitas laporan keuangan

yang dan kemungkinan akan menurunkan manajemen laba. Asumsi dalam penelitian ini adalah apakah perusahaan di Indonesia yang mengadopsi IFRS mengalami penurunan tingkat manajemen laba sehingga mempunyai laporan laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengadopsi IFRS.

2.9.2 Perbedaan Tingkat Manajemen Laba Sebelum dan Sesudah Penerapan Adopsi IFRS Secara Penuh

Pengadopsian IFRS yang menganut *principle based* diharapkan dapat menurunkan tingkat manajemen laba. Wang dan Campbell menyatakan adopsi IFRS menurunkan manajemen laba sedangkan penelitian Rudra dan Bhattacharjee mengenai apakah adopsi IFRS mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan di India mendapatkan hasil bahwa adopsi IFRS berpengaruh secara positif terhadap manajemen laba. Adopsi IFRS dalam penelitian sebelumnya menghasilkan dua arah yaitu dapat meningkatkan dan menurunkan manajemen laba. Namun, mengacu pada IAI tahun 2009 yang menyebutkan bahwa IFRS dapat mempersulit tindakan manajemen laba melalui penerapan *fair value* dan *balance sheet approach*. Asumsi penelitian ini adalah terdapat perbedaan tingkat manajemen laba pada perusahaan sebelum dan sesudah IFRS, dimana perusahaan yang mengadopsi IFRS cenderung memiliki tingkat manajemen laba yang lebih kecil. Berdasarkan penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan:

H₁ : Adopsi IFRS berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian adalah rencana dan struktur penelitian yang disusun sedemikian rupa, sehingga peneliti akan dapat memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Desain penelitian ini dibuat untuk mengarahkan proses dan hasil penelitian yang valid, objektif, efisien, dan efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif. Menurut Purba dan Parulian Simanjuntak : **“Penelitian deskriptif adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) dari suatu fenomena tertentu secara objektif”**.⁴

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif.

Menurut Sugiyono :

Penelitian deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”.⁵

3.2 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah Perusahaan Manufaktur sektor Industri Barang dan Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian dimulai dari tahun 2017-2019 sebagai tahun pengamatan.

⁴Purba, Elvis dan Parulian Simanjuntak, **Metode Penelitian**, Edisi 1, Percetakan Sadia, Medan, 2011, Hal.

⁵ Sugiyono, **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D**, ALFABETA, Bandung, 2018, Hal. 8

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi adalah kelompok elemen yang lengkap, yang biasanya berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadi objek penelitian.

Menurut Suharsimi: **“Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”**.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2017-2019. Jumlah populasi adalah 52 perusahaan manufaktur sektor Industri Barang Konsumsi.

3.3.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono: **“Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”**⁷. Metode Pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode *purposive sampling* (pemilihan sampel berdasarkan tujuan), yaitu pemilihan sampel secara tidak acak tetapi menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang ditentukan dalam hal pengambilan sampel dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2019.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan tahunan pada periode Desember 2017-2019.
3. Menyajikan laporan keuangan dalam jumlah rupiah selama periode 2017-2019.

⁶Suharsini, Arikunto, **Prosedur Penelitian, Edisi Revisi**, PT Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hal. 173

⁷Sugiyono, **Loc. Cit**, Hal. 81

Tabel 3.1 Populasi dan Sampel

Keterangan	Jumlah
Jumlah Perusahaan sektor industri barang konsumsi	52
Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sample	15
Perusahaan yang memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sampel	35

Sumber: <http://www.idx.co.id/>

Tabel 1.2 Nama-Nama Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria			Sampel
			1	2	3	
1.	AISA	PT. Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	√		√	
2.	ALTO	PT. Tri Banyan Tirta Tbk	√		√	
3.	CAMP	PT. Campina Ice Cream Industry Tbk	√	√	√	1
4.	CEKA	PT. Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	√		√	
5.	CLEO	PT. Sariguna Primatirta Tbk	√	√	√	2
6.	COCO	PT. Wahana Interfood Nusantara Tbk	√		√	
7.	DLTA	PT. Delta Djakarta Tbk	√	√	√	3
8.	DMND	PT. Diamond Food Indonesia Tbk	√		√	
9.	FOOD	PT. Sentra Food Indonesia Tbk	√		√	
10.	GOOD	PT. Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	√		√	
11.	HOKI	PT. Buyung Poetra Sembada Tbk	√		√	
12.	ICBP	PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	√	√	√	4
13.	IKAN	PT. Era Mandiri Cemerlang Tbk	√		√	
14.	INDF	PT. Indofood Sukses Makmur Tbk	√	√	√	5
15.	KEJU	PT. Mulia Boga Raya Tbk	√		√	
16.	MLBI	PT. Multi Bintang Indonesia Tbk	√		√	

17.	MYOR	PT. Mayora Indah Tbk	√	√	√	6
18.	PANI	PT. Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	√		√	
19.	PCAR	PT. Prima Cakralawa Abadi Tbk	√	√	√	7
20.	PSDN	PT. Prasida Aneka Niaga Tbk	√	√	√	8
21.	PSGO	PT. Palma Serasih Tbk	√		√	
22.	ROTI	PT. Nippon Indosari Corporindo Tbk	√	√	√	9
23.	SKBM	PT. Sekar Bumi Tbk	√	√	√	10
24.	SKLT	PT. Sekar Laut Tbk	√	√	√	11
25.	STTP	PT. Siantar Top Tbk	√	√	√	12
26.	ULTJ	PT. Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	√	√	√	13
27.	GGRM	PT. Gudang Garam Tbk	√	√	√	14
28.	HMSP	PT. Handjaya Mandala Sampoerna Tbk	√	√	√	15
29.	ITIC	PT. Indonesia Tobacco Tbk	√		√	
30.	RMBA	PT. Bentoel International Investama Tbk	√	√	√	16
31.	WIIM	PT. Wismilak Inti Makmur Tbk	√	√	√	17
32.	DVLA	PT. Darya Variao Laboratoria Tbk	√	√	√	18
33.	INAF	PT. Indofarma Tbk	√	√	√	19
34.	KAEF	PT. Kimia Farma Tbk	√	√	√	20
35.	KLBF	PT. Kalbe Farma Tbk	√	√	√	21
36.	MERK	PT. Merck Indonesia Tbk	√		√	22
37.	PEHA	PT. Phapros Tbk	√	√	√	23
38.	PYFA	PT. Pyridam Farma Tbk	√	√	√	24
39.	SCPI	PT. Merck Sharp Dohme Pharma	√			25
40.	SIDO	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	√	√	√	26
31.	TSPC	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	√	√	√	27

42.	ADES	PT. Ades Waters Indonesia Tbk	√	√	√	28
43.	KINO	PT. Kino Indonesia Tbk	√	√	√	29
44.	KPAS	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	√		√	
45.	MBTO	PT. Martina Berto Tbk	√	√	√	30
46.	MRAT	PT. Mustika Ratu Tbk	√		√	
47.	TCID	PT. Mandom Indonesia Tbk	√	√	√	31
48.	UNVR	PT. Unilever Indonesia Tbk	√	√	√	32
49.	CINT	PT. Chitose International Tbk	√	√	√	33
50.	KICI	PT. Kedaung Indah Can Tbk	√		√	
51.	LMPI	PT. Langgeng Makmur Industri Tbk	√	√	√	34
52.	WOOD	PT. Integra Indocabinet Tbk	√	√	√	35

Sumber: <http://www.idx.co.id/>

3.4 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.4.1 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (Variabel Independen dan Variabel Terikat (variabel dependen).

a. Variabel Dependen

Variabel dependen adalah tipe variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba yang dimaksud dalam studi ini adalah rekayasa laba dengan menaikkan (menurunkan) laba pada komponen akrual yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan Pendekatan *Discretionary Accrual* (DA). Penggunaan pendekatan *Discretionary Accrual* (DA) sebagai alat ukur Manajemen Laba

dihitung dengan menggunakan Modified Jones Model. Untuk mendapatkan nilai *Discretionary Accrual* dapat dihitung dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menghitung nilai *Total Accrual* (TAC)

$$TAC_{it} = Nit - CFO_{it}$$

Keterangan:

- a) TAC_{it} = Total Accrual perusahaan i pada periode t
- b) Nit = Laba bersih perusahaan (net income) perusahaan i pada periode t
- c) CFO_{it} = Arus kas operasi perusahaan (Cash Flow From Operating Activities) perusahaan i pada periode t.

2. Nilai *Total Accrual* (TAC) yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS (*Ordinary Least Square*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\left(\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} \right) = \beta_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) + \epsilon$$

Keterangan:

- a) TA_{it} = Total Accrual Perusahaan i pada periode t
- b) A_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada periode t

c) ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode dan periode t-1

d) PPE_{it} = Nilai aset tetap perusahaan i pada periode t

3. Menghitung nilai Nondiscretionary Accruals (NDA) :

$$NDA_{it} = \left(\beta_1 \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right)$$

Keterangan:

a) NDA_{it} = Non Discretionary Accrual perusahaan i pada periode t

b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t

c) ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan perusahaan i antara periode dan periode t-1

d) ΔREC_{it} = Perubahan piutang perusahaan i antara periode t dengan periode t-1

e) PPE_{it} = Nilai aset tetap perusahaan i dengan periode t

4. Menghitung Discretionary Accrual (DA) dengan persamaan berikut:

$$DAC_{it} = \frac{T_{Ait}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$$

Keterangan:

a) DAC_{it} = Discretionary Accruals perusahaan i pada periode t

- b) A_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t
- c) TA_{it} = Total Accruals perusahaan i pada periode t
- d) NDA_{it} = Non Discretionary Accruals perusahaan i pada tahun t

b. Variabel Independen

Variabel Independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah adopsi IFRS. Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba menggunakan variabel dummy dimana bagi perusahaan yang menerapkan adopsi secara penuh IFRS diberi nilai 1 dan yang belum IFRS diberi nilai 0.

c. Variabel Kendali (*control variable*)

Dalam menganalisis pengaruh adopsi IFRS terhadap manajemen laba, ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi manajemen laba yang harus dikendalikan untuk menangkap apakah ada pengaruh-pengaruh lain yang berbeda. Variabel control yang digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. Size (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar kekayaan perusahaan yang digunakan untuk mengelola perusahaan. Variabel ukuran perusahaan diberi symbol SIZE diperoleh dari

logaritma total asset perusahaan pada akhir tahun. Secara matematis ukuran perusahaan diformulasikan sebagai berikut.

$$SIZE_{it} = \text{Log.Total Aset}_{it}$$

Keterangan:

$SIZE_{it}$ = Ukuran perusahaan I pada periode t

Total Aset_{it} = Logaritma total asset perusahaan I pada periode t

2. Leverage

Leverage menunjukkan seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang pihak ketiga dalam mengelola perusahaan. Variabel leverage yang diberi symbol LEV diperoleh dari rasio antara nilai buku total hutang terhadap nilai buku asset perusahaan. Secara matematis, *leverage* perusahaan diformulasikan sebagai berikut.

$$LEV_{it} = \frac{D_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan:

LEV_{it} = Leverage perusahaan i pada periode t

D_{it} = Nilai buku total hutang perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Nilai buku total asset perusahaan i pada periode t

3. Growth

Growth menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan dari semua perusahaan tersebut. Variabel growth diberi symbol *Grow* diperoleh dari rasio antara total asset sekarang terhadap total asset tahun sebelumnya. Secara matematis Growth diformulasikan sebagai berikut.

$$\text{Grow}_{it} = \text{Ln} \frac{\text{TA}_{it}}{\text{TA}_{it-1}}$$

Grow_{it} = Growth perusahaan i pada periode t

TA_{it} = Total Aset perusahaan i pada periode t

TA_{it-1} = Total Aset perusahaan i pada periode t

4. ROE

Return on Equity menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan ekuitas perusahaan untuk menghasilkan laba. Variabel *Return on Equity* yang diberi symbol ROE diperoleh dari rasio antara laba sebelum bunga dan pajak terhadap nilai buku total ekuitas perusahaan. Secara sistematis *Return on Equity* diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROE}_{it} = \frac{\text{EBIT}_{it}}{\text{TE}_{it}}$$

Keterangan:

ROE_{it} = *Return on Equity* perusahaan i pada periode t

EBIT_{it} = *Earning Before Interest and tax* perusahaan i pada periode t

3.5 Jenis Dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diambil dari laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2017 sampai tahun 2019 di

Bursa Efek Indonesia (BEI). Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian ini dari sumber-sumber yang telah ada. Tersedia data sekunder penelitian akan dapat mempermudah dan mempercepat jalannya penelitian. Data sekunder yang dikumpulkan diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, informasi yang digunakan berasal dari media cetak yang berupa jurnal dan referensi lain yang mendukung penelitian ini.

3.6 Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan cara :

1. Studi Pustaka

Data dan teori dalam penelitian ini diperoleh dari literatur, jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan landasan teori.

2. Studi Dokumentasi

Dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id. Data menggunakan data keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan yang diterbitkan oleh emiten bersangkutan.

3.7 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambil keputusan manajerial dan ekonomi. Pendekatan kuantitatif ini berasal dari data yang diperoleh dari laporan keuangan. Data kuantitatif adalah data yang diukur dalam skala *numeric* (angka). Kesesuaian dalam menggunakan metode kuantitatif ini biasanya menghasilkan solusi yang tepat, ekonomis, dapat diandalkan, cepat, mudah untuk digunakan dan dimengerti.

Metode analisis data Menggunakan pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program komputer, yaitu *Statistical Package for Social Sciences (SPSS) Versi 22 for window*. Hasil penelitian berupa analisis statistik deskriptif dan teknik pengujian hipotesis.

3.7.1 Analisis Faktor

Analisis faktor merupakan metode analisis multivariat yang didasarkan pada korelasi antar variabel. Analisis faktor termasuk salah satu teknik statistika yang dapat digunakan untuk memberikan deskripsi yang relatif sederhana melalui reduksi jumlah variabel yang disebut faktor.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Penggunaan uji asumsi klasik dilakukan untuk menghindari penyimpangan terhadap asumsi-asumsi dasar yang dapat menyebabkan estimasi keefesienan kurang akurat, sehingga menimbulkan interpretasi dan kesimpulan yang salah. Adapun pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastistas.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini untuk mendeteksi normalitas digunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) yang membandingkan nilai probabilitas yang nilai signifikannya harus diatas 0,05. Namun data yang tidak normal tidak dipermasalahkan apabila jumlah sampel besar..

3.7.2.2 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji keberadaan korelasi antar anggota korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$

(sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu, berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya.

Pengujian asumsi uji Autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (BW Test). Apabila hasil Uji Autokorelasi yang didapat menunjukkan tingkat Signifikansi $< 0,05$ disimpulkan terdapat gejala autokorelasi pada model regresi tersebut. Dan sebaliknya, apabila nilai Sign $> 0,05$, maka dapat disimpulkan tidak terjadinya gejala Autokorelasi pada model regresi.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heterokedastisitas yaitu adanya varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Prasyarat yang harus dipenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heterokedastisitas. Ada beberapa metode pengujian yang bisa digunakan antara lain Uji Park, Uji Glejser, Scaterplot, dan Uji Koefisien Korelasi Spearman.

Pada penelitian ini penulis menggunakan Uji Heterodastisitas dengan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel independen dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

3.7.3 Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yang digunakan akan valid bila data terdistribusi secara normal, bebas dari multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian hipotesis ini digunakan untuk menguji pengaruh IFRS terhadap praktik manajemen laba.

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$EM = \beta_0 + \beta_1D + \beta_2SIZE + \beta_3LEV + \beta_4GROWTH + \beta_5ROE + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

EM = Manajemen Laba

DUMMY (1,0) = Adopsi IFRS (Dummy 1 untuk perusahaan yang mengadopsi IFRS, 0 untuk perusahaan yang belum mengadopsi IFRS.

β = Konstanta

β_0 - β_5 = Koefisien Regresi

ACC = Akrua

Size = Ukuran Perusahaan

Lev = Leverage

Grow = Pertumbuhan

ROE = Proksi dari prifitabilitas

3.7.4 Pengujian Hipotesis

Secara statistic, setidaknya ini dapat diukur dari nilai koefisien determinasi dan nilai statistic t. perhitungan statistic disebut signifikan secara statistic, apabila uji nilai statistiknya berada dalam daerah kritis (daerah dimana H0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji nilai statistiknya berada dalam daerah dimana H0 diterima.

3.7.4.1 Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini untuk mengetahui apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai t-hitung $> (+)$ t-tabel atau t-hitung $< (-)$ t-tabel maka variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui proporsi variasi dalam variabel dependen (Y) yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen (X). Apabila koefisien determinasi semakin mendekati angka 1, maka variabel independen semakin mempunyai pengaruh yang kuat, dimana $0 \leq R^2 \leq 1$. Jika R^2 mendekati 1, ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat sehingga model yang digunakan dapat dikatakan baik.